

IDENTITAS DIRI PEREMPUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(STUDI FENOMENOLOGI KESADARAN PEREMPUAN MEMILIH PROFESI
PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA SURABAYA

Ridho Akbar Tirto Prakoso

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ridho.17040564062@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

reftihandini@unesa.ac.id

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Dunia pelacuran adalah suatu wadah yang memiliki usia sangat tua, pelacuran merupakan tingkah laku bebas tanpa adanya kendali dalam konteks seksual, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenis tanpa kenal batas-batas kesopanan. Pelacuran di masyarakat seringkali menjadi masalah sosial serta menjadi perhatian dalam urusan hukum, agama, dan tradisi (norma). Faktanya aktifitas tersebut ternyata susah untuk dihilangkan. Faktor yang mempengaruhi adalah ekonomi terkait tuntutan hidup yang menjadi alasan mengapa seorang perempuan ingin melakukan apapun termasuk menjadi Pekerja seks Komersial, meskipun merupakan perbuatan yang rendah atau hina di mata masyarakat. Selama ini masyarakat selalu menganggap bahwa perempuan Pekerja Seks Komersial adalah manusia hina dan sampah, tanpa berusaha untuk mau mengenal para PSK tersebut lebih dalam. Pada dasarnya kehidupan Pekerja Seks Komersial memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yang menjadi pembeda adalah penilaian masyarakat itu sendiri terhadap mereka yang menganggapnya sebagai manusia yang terpinggirkan atau biasa disebut sampah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi Husserl dan motif sebab dan tujuan Schutz sebagai pisau analisis penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa identitas yang dimiliki para memiliki identitas yang beragam, sebagai hiburan, sebagai perbuatan dosa, dan pekerjaan pelarian. Kemudian yang kedua adalah motif dari para PSK. Motif sebab sebagai rasa kekecewaan dan keyakinan memperoleh penghasilan lebih. Motif tujuan sebagai hiburan, pekerjaan, dan mencukupi kebutuhan keluarga,

Kata Kunci : Identitas, Motif, Fenomenologi, Pekerja Seks Komersial

Abstract

The world of prostitution is a place that has a very old age, prostitution is a free behavior without any control in a sexual context, because of the impingement of sexual desire against the opposite sex without knowing the boundaries of decency. Prostitution in society is often a social problem and becomes a concern in legal, religious and traditional matters (norms). In fact, these activities are difficult to eliminate. The influencing factor is the economy related to the demands of life which is the reason why a woman wants to do anything including becoming a commercial sex worker, even though it is an act that is lowly or despicable in the eyes of society. So far, society has always considered that female commercial sex workers are despicable and trashy human beings, without trying to get to know the prostitutes more deeply. Basically, the lives of commercial sex workers have the same life as society in general, what makes the difference is the community's own assessment of those who consider them to be marginalized human beings or so-called scum of society. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The theoretical perspective used in this research is Husserl's Phenomenology and Schutz's motives and causes as the analytical knife of this research. The results of this study indicate that the identities of the people have various identities, as entertainment, as sinful acts, and runaway jobs. Then the second is the motive of the prostitutes. The motive for the cause as a sense of disappointment and belief in earning more Purpose motives as entertainment, work, and meet the needs of the family.

Keywords : Identity, Motive, Profession, Commercial Sex Worker

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan, secara jasmani tampak jelas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah keluarga, laki-laki pada umumnya adalah sebagai kepala rumah tangga yang perannya mencari nafkah, menjadi pemimpin atas keluarganya, menjadi contoh atas istri dan anak-anaknya, sedangkan perempuan dalam keluarga berperan sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya, megasuh, merawat, menyusui, dan mendidik anak-anaknya. Dari semua peran baik perempuan maupun laki-laki perlu memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk menjalankan kedua peran tersebut dengan baik (Musyafaah & Jasminto, 2020).

Mengenai peran perempuan, berarti berbicara kemarjinalitasannya dan ketidakberdayaan dari pria. Cukup banyak peran dilakukan oleh perempuan, namun hasilnya belum cukup memberikan posisi dan status yang setara bagi perempuan itu sendiri. Hal ini juga berhubungan dengan latar belakang pendidikan perempuan yang dapat menjadi bekal atau menjadi dasar pengetahuan, serta pengalaman dalam menjalankan perannya. Dalam arti lain, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan (Wismayanti, 2009). Selain peran domestik, peran produktif perempuan yang bekerja untuk keluarganya, sangat kecil dan terbatas toleransinya terhadap posisinya dalam

keluarga. Untuk peran pemenuhan kebutuhan ekonomi baik dirinya sendiri atau keluarganya, perempuan mengalami hambatan pada urusan kebutuhan domestik (Musyafaah & Jasminto, 2020). Menjadi ironi bagi perempuan ketika semangat dan kesetaraannya dijunjung tinggi, namun tidak untuk sebuah pengambilan keputusan, bahkan sekalipun dirinya memilih pilihan yang berat yang bahkan dianggap tabu bagi masyarakat. Perempuan yang mengambil keputusan dalam memilih pekerjaan yang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat pastilah memiliki alasan, salah satunya yaitu sulitnya mencari pekerjaan. Kesulitan ini muncul dari berbagai faktor meliputi usia, pendidikan, pendapatan yang harus memikirkan besarnya tanggungan keluarga. Salah satu pekerjaan yang dianggap tabu bagi masyarakat yaitu Pekerja Seks komersial. Mengacu pada data dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2018 6,01%, 2019 5,76%, dan 2020 9,79%.

Salah satu penyakit masyarakat atau biasa disebut dengan penyimpangan norma dan nilai dalam masyarakat sebagai contoh mengenai prostitusi memiliki sejarah panjang serta selalu ada di setiap negara. Dalam hal ini ditunjukkan bahwa pelacuran atau prostitusi sebagai pertukaran yang berasumsikan bahwa transaksi pertukaran sosial yang terjadi antar kedua individu kemudian mendapat keuntungan-keuntungan dari pertukaran tersebut. Pada penelitian ini peneliti memilih sasaran khususnya kepada pekerja seks komersial yang terdapat pada tempat hiburan malam seperti karaoke, klub, atau tempat-tempat terselubung lainnya yang terdapat aktivitas yang berhubungan dengan

seksualitas. Pelacuran di masyarakat seringkali menjadi masalah sosial serta menjadi perhatian dalam urusan hukum, agama, dan tradisi. Faktor yang mempengaruhi adalah ekonomi terkait tuntutan hidup yang menjadi alasan mengapa seorang perempuan ingin melakukan apapun termasuk menjadi Pekerja seks Komersial, meskipun merupakan perbuatan yang rendah atau hina di mata masyarakat. Selama ini masyarakat selalu menganggap bahwa perempuan Pekerja Seks Komersial adalah manusia hina dan sampah, tanpa berusaha untuk mau mengenal para PSK tersebut lebih dalam. Kota Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, seperti kota metropolitan pada umumnya Surabaya memiliki permasalahan dengan intensitas yang tinggi. Prostitusi memiliki Pekerja Seks Komersial yang berperan sebagai aktor dalam bisnis tersebut. Pada penelitian ini peneliti mendapati beberapa pekerja dalam industri hiburan malam di Surabaya menyediakan jasa dalam konteks seksual dan hanya orang-orang tertentu yang dapat mengetahui keberadaan serta sistem dari PSK tersebut.

Artikel ini membahas penelitian tentang identitas perempuan memilih pekerjaan sebagai PSK dan motif perempuan memilih pekerjaan sebagai PSK. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi latar belakang sosial-ekonomi keluarga perempuan PSK, mengidentifikasi latar belakang perempuan menjadi PSK, mengidentifikasi kesadaran perempuan sebagai PSK, mengidentifikasi pengalaman perempuan sebagai PSK, dan menganalisis identitas perempuan sebagai

PSK. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas diri perempuan yang memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersial dan bagaimana motif sebab dan tujuan perempuan yang memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersial.

KAJIAN PUSTAKA

Fenomenologi Husserl

Fenomenologi adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena yang dialami secara langsung oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, fokus telaah fenomenologi adalah pengalaman kehidupan manusia sehari-hari. Fenomenologi berupaya untuk menelaah dan mendeskripsikan pengalaman hidup manusia apa adanya tanpa proses interpretasi dan abstraksi (Asih, 2014). Menurut Husserl makna bukanlah objek kajian ilmu-ilmu empiris. Bagi Husserl fenomenologi merupakan suatu bentuk ilmu mandiri yang berbeda dengan ilmu alam maupun ilmu sosial. Husserl menyebutkan bahwasanya fenomenologi sebagai ilmu pengetahuan transendental yang dibedakan dengan ilmu pengetahuan naturalistik. Adapun perbedaan yang utama antara fenomenologi dengan ilmu-ilmu alam, termasuk psikologi positivistik adalah peran makna di dalam pengalaman manusia (Kockelmans, n.d.). Dalam konteks fenomenologi, Husserl membedakannya dengan tingkat kesadaran. Pada tingkat kesadaran, fokus fenomenologi bukanlah pengalaman spesifik, tetapi struktur pengalaman kesadaran manusia, yaitu realitas objektif berdasarkan manusia. Pertama-tama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah ekspresi yang diturunkan

dari kesadaran ini. Seseorang akan mengalami sesuatu sehingga mereka sadar akan pengalamannya yang bersifat subjektif. Inilah yang disebut Husserl intensionalitas, yang artinya kesadaran adalah kesadaran. Dapat dikatakan bahwa itu sengaja untuk mengeksekusi perilaku seseorang, tetapi dalam fenomenologi Husserl, konsep keintiman memiliki nutrisi yang lebih dalam.

Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri. Individu menjumpai hakikat kesadaran bila menemukan kembali kehadiran individu terhadap individu itu sendiri (Bertens, 1981). Kesadaran adalah ketika individu berpikir, melihat, menilai dan mendengarkan maka individu tersebut sadar. Menjadi objek kesadaran individu tersebut tidak sendiri, individu lain tentu memiliki penilaian yang berbeda atau mereka sadar akan kehadiran individu tersebut.

Intensionalitas

Menurut Husserl, kesadaran adalah intensi, dan intentionality adalah struktur penting kesadaran manusia. Oleh itu, fenomena mesti difahami sebagai perkara yang sudah nyata. Dalam sebuah fenomenologi, intentionality merujuk terhadap sebuah proses menyadari sesuatu, bahwa semua perlakuan atau kesadaran memiliki sifat-sifat semua objek (Bertens, 1981). Kesadaran selalu diarahkan dan ditujukan kepada sesuatu, setiap tindakan yang sadar dan mempunyai maksud. Saat

seseorang melakukan sesuatu selalu mempunyai maksud tertentu, misalnya mahasiswa sengaja bangun pagi untuk berangkat ke kampus untuk menjemput salah satu mahasiswi yang disukai. Oleh karena itu saat melihat atau memahami sesuatu tanamkan terlebih dahulu bahwa apa yang dilakukan tentu memiliki kesadaran dan maksud tertentu.

Intersubjektivitas

Intersubjektivitas adalah kebenaran yang dihasilkan oleh interaksi individu dengan individu lain disekitar atau lingkungan seperti orang tua, guru, teman yang mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah, saat hal tersebut tertanam secara mendalam dalam diri individu, individu akan melakukannya tanpa berpikir panjang. Sebagai suatu penalaran yang praktis dalam kehidupan sehari-hari ego tersebut tidak mempertanyakan lagi secara rinci apa yang ada disekitar. Contoh seperti makan dengan tangan kanan, bersikap sopan kepada orang tua, dan lain sebagainya.

Epoche

Epoche adalah bahasa Yunani, yang memiliki arti jangan mudah untuk menghakimi. Melalui penilaian kita mendapatkan suatu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam memandang kita harus menyaksikan sendiri tanpa adanya sudut pandang dari orang lain (Hasbiansyah, 2008). Epoche adalah keluar dari rutinitas sehari-hari, keluar dari apa yang biasa dipikirkan. Individu tidak menilai atau menjustifikasi individu lain dengan apa yang dipahami sebagai kebenaran. Peneliti berhenti dengan pemahaman, pengetahuan,

atau teori-teori yang dikuasai melainkan fokus kepada pengalaman subjek penelitian. Peneliti hanya dapat membuktikan akurasi dari asumsi awal, dengan demikian fenomenologi mengajarkan untuk bersikap empati kepada subjek penelitian dan tidak menilai realitas tetapi membiarkan realitas berbicara tentang dirinya sendiri.

Untuk teori kedua, peneliti menggunakan teori Alfred Schutz untuk menganalisis motif dari subjek penelitian. Schutz beranggapan bahwa sosiologi harus memahami bagaimana aktor sosial menggunakan tipifikasi untuk mengorganisasi pengetahuan umum dari dunia kehidupannya yang digunakan untuk memahami perbedaan dasar antara rasionalitas sehari-hari dengan rasionalitas ilmiah. Stock knowledge yang digunakan oleh aktor menjadi bagian pengetahuan yang tidak di sadari untuk mengetahui bagaimana orang menandai makna dalam lingkungannya (Lailiyah, 2015).

1. Because Motive

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan (Lailiyah, 2015).

2. In Order To Motive

Berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang

diharapkan di masa datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas (Lailiyah, 2015).

Pekerja Seks Komersial

Dunia pelacuran merupakan suatu profesi yang sangat tua usianya. Adanya nafsu seks yang dilampiaskan terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas moral dan kesopanan Pelacuran selalu ada di semua negara, pelacuran merupakan masalah sosial yang menjadi objek hukum dan norma, namun aktivitas tersebut sangat sulit untuk dihilangkan. Seseorang mau melakukan apapun demi mendapat pemasukan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Hidayah, 2018). Pekerja Seks Komersial adalah pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang memakai jasanya. Negara Indonesia memiliki beberapa istilah untuk PSK, seperti pelacur, lonte, sundal, purel, dan kupu-kupu malam. Pekerja Seks Komersial merupakan gejala masyarakat dimana wanita menjual diri dengan melakukan hubungan seks pada laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagai mata pencaharian (Hidayah, 2018).

Adapun ciri-ciri Pekerja Seks Komersial adalah sebagai berikut (Suryadi, 2011):

1. Cantik, rupawan, atraktif, dan menarik baik wajah maupun tubuhnya. Dapat merangsang selera seks kaum laki-laki

2. Masih muda. 75% dari jumlah PSK di kota-kota besar dan terbanyak kisaran umur 17-25 tahun.

3. Memiliki pakaian yang sangat mencolok, beraneka warna, dan eksentrik dengan tujuan untuk menarik perhatian kaum laki-laki

4. Menggunakan Teknik-teknik seksual yang mekanistik, cepat, tanpa emosi, dan afeksi.

5. Memiliki mobilitas yang tinggi, kerap berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain. Seringkali PSK tersebut memakai nama samaran.

Pada umumnya, para pelanggan tidak dianggap berdosa atau bersalah dan tidak menyimpang. Sebab perbuatan mereka di dorong untuk memuaskan kebutuhan seks, Pekerja Seks Komersial digunakan sebagai korban yang dianggap masyarakat sebagai masalah dan tidak bermoral. Tugas Pekerja Seks Komersial yang memberikan layanan seks memiliki fungsi yaitu:

1. Menjadi mata pencaharian bagi sebagian orang

2. Menjadi kesenangan bagi masyarakat khususnya laki-laki yang berpisah dengan istrinya dan memiliki masalah dengan hasrat seksualnya.

3. Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi laki-laki yang memiliki hasrat seksual yang tinggi.

Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan persyaratan tertentu, dengan kata lain profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan

sembarang orang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seringkali tidak dapat membedakan istilah pekerjaan dan profesi. Profesi adalah jabatan yang menuntut seseorang untuk memiliki keterampilan atau keahlian tertentu (Amir, 2019). Profesi memiliki ciri-ciri pertama, pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan mengabdikan kepada masyarakat. Di pihak lain, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi, jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah. Kedua, Profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang “lama” dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (accountable). Proses pemerolehan keterampilan itu bukan hanya rutin, melainkan bersifat pemecahan masalah. Jadi dalam suatu profesi, independent judgment berperan dalam mengambil keputusan, bukan sekadar menjalankan tugas. Ketiga, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (a systematic body of knowledge), bukan sekadar serpihan atau hanya commonsense. Keempat, ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang tegas dan jelas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap ditegakkannya kode etik dilakukan oleh organisasi profesi. Kelima, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan ataupun kelompok mendapat imbalan finansial atau materiil (Amir, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, Fenomenologi Husserl dan Motif Alfred Schutz. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis identitas diri dan motif perempuan pekerja hiburan malam khususnya pekerja seks komersial (PSK). Metode ini digunakan untuk meneliti fenomena yang bersifat mendalam dengan teknik wawancara dan observasi (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat karaoke dan satu klub malam di Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih tempat tersebut karena terindikasi memiliki pekerja yang memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersial sebagai penghasilan tambahan. Peneliti tidak menyebutkan lokasi secara detail karena peneliti berfokus pada informan yang kedapatan memiliki pekerjaan di tempat tersebut dan tidak ingin menyinggung pihak manapun, serta peneliti tidak memiliki izin dari tempat tersebut karena hanya berfokus pada urusan pribadi dari informan. Hal ini sangat beresiko sehingga peneliti memutuskan tidak menyebutkan lokasi secara detail.

Subjek dari penelitian ini adalah perempuan pekerja hiburan malam khususnya pekerja seks komersial (PSK) yang berstatus lajang. Teknik penentuan subjek ini menggunakan Teknik Snowball, peneliti memilih teknik tersebut karena peneliti memiliki banyak pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan penentuan subjek dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Subjek berstatus lajang/belum menikah

2. Mengambil subyek berjumlah 3 orang namun mendapatkan data secara mendalam

Alasan peneliti memilih subyek penelitian yang berstatus lajang karena ingin mengungkap identitas diri mereka serta pengalaman pekerjaan yang dipilih apakah memiliki pengaruh terhadap status mereka. Subyek penelitian ini menggunakan teknik SnowBall sebagai teknik pengambilan sample, karena dengan teknik ini subyek yang sedikit bisa berkembang dengan luas tanpa terbatas lokasi.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, data pertama didapatkan oleh peneliti melalui proses observasi, wawancara dengan subyek dan proses dokumentasi atau dikenal dengan data primer. Sedangkan data yang kedua atau yang dikenal sebagai data sekunder bersumber dari berbagai media yang ada seperti internet, buku, artikel jurnal, maupun skripsi yang sejenis dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini metode analisis data fenomenologi Van Manen. Menurut Van Manen untuk analisis pada penelitian kualitatif dengan cara mengidentifikasi fenomena yakni objek dari pengalaman manusia (Sugiyono, 2011). Pengalaman yang berupa fenomena misalnya kebahagiaan, kemarahan, dukacita, kesendirian, pengalaman pekerjaan yang dipilih serta pengalaman kehidupan yang lain. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah di dapat dari fenomena subyek penelitian dan mengembangkan deskripsi. Pendekatan ini dirasa tepat untuk peneliti, sebab pembahasan mengenai identitas perempuan pekerja hiburan malam yang memilih

pekerjaan sebagai PSK saat tentu menghadirkan fenomena baru terutama pada subjek penelitian. Peneliti fenomenologi berusaha menggali lebih dalam ke dunia subyek yang ditelitinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Memilih Pekerjaan Sebagai PSK

Data dari penelitian ini diperoleh dari para subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan dengan usia sekitar 20-25 tahun yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dan menekuni pekerjaan sebagai PSK dengan latar belakang yang berbeda. Setiap individu dapat menemukan makna hidup dengan menerapkan dan memenuhi nilai-nilai dari pekerjaannya. Subjek penelitian yang telah memilih hidupnya untuk pekerjaan ini juga telah menemukan identitas diri mengenai cara pandang yang subjek pilih mengenai pemilihan pekerjaannya serta tujuan dan pedoman hidup yang telah mereka tetapkan untuk hidupnya.

Setiap subjek memiliki pemahaman diri dan latar belakang yang berbeda dalam mengambil keputusan sebagai pekerja seks komersial, seperti yang diungkapkan oleh subjek pertama yang memilih pekerjaan menjadi pekerja seks karena masalah hubungan dengan seseorang, sering melakukan hubungan seks, dan kesepian. Dari hal tersebut subjek mencoba dengan menggunakan aplikasi dating untuk menyalurkan keresahannya dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung dari

orang tua. Menurut subjek kedua, memilih pekerjaan ini sebagai alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di tanah perantauan. Subjek merasa dengan penghasilan dari pekerjaan yang dimiliki sekarang tidak cukup, kemudian subjek disarankan oleh temannya untuk mencoba sistem BO dan akhirnya menekuni pekerjaan tersebut karena merasa penghasilan yang didapat lebih banyak. Subjek ketiga memilih profesi sebagai PSK adalah ketika memiliki kenalan yang bekerja di *sarkem* merasa bahwa penghasilan di tempat tersebut kurang untuk mencukupi kebutuhannya dan keluarganya. Kemudian merantau ke Kota Surabaya bersama tetangganya untuk menjalankan profesi yang sama. Subjek beranggapan bahwa Kota Surabaya dapat memberikan penghasilan yang lebih tinggi sesuai yang diharapkan.

Kesadaran Perempuan Sebagai PSK

Subjek penelitian memiliki kesadaran yang berbeda sebagai Pekerja Seks Komersial. Menurut subjek pertama, dunia prostitusi adalah sebuah tempat yang menjual paras dan tampilan fisik. Jika tidak memiliki tubuh yang seksi dan wajah atau paras yang cantik PSK tersebut sedikit memiliki pelanggan dan peminat. Subjek memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersial adalah mengisi waktu luang yang dimilikinya dan mengatasi rasa kesepian karena orang tua sibuk bekerja. Terkait resiko tentang pekerjaannya yang lebih utama adalah memiliki ketakutan jika orang tua mengetahui memilih pekerjaan sebagai PSK, kemudian resiko lain adalah ketika menjalankan pekerjaannya terkena razia. Subjek merasa menikmati pekerjaannya

karena sejauh ini belum mendapatkan masalah yang serius.

Subjek penelitian kedua mengatakan bahwa dunia prostitusi adalah tempat dimana individu membutuhkan penghasilan secara instan dan hanya bermodalkan penampilan fisik. Subjek memilih pekerjaan tersebut karena pekerjaan yang dimilikinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di perantauan. Merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya dan terkesan terpaksa. Dalam hal resiko kedua subjek memiliki jawaban yang sama yakni takut ketika orang tua mengetahui pekerjaannya.

Subjek penelitian ketiga mengatakan bahwa adalah sebuah ladang pekerjaan yang seharusnya dilegalkan dan mendukung adanya prostitusi, karena jika sebuah tempat memiliki sifat khusus untuk sebuah pekerjaan pengelolaan menjadi lebih mudah dan pemerintah juga dapat mengetahui kondisi yang ada di tempat tersebut serta cepat tanggap saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Subjek menyadari resiko tentang profesi yang dijalannya. Subjek mengetahui tentang cara bagaimana terhindar dari penyakit menular dari sudut pandang medis/kesehatan.

Pengalaman Perempuan Sebagai PSK

Ketiga subjek penelitian memiliki pengalaman yang berbeda. Subjek pertama memiliki suka dan duka saat menjadi PSK, merasa senang ketika memiliki banyak pelanggan sehingga penghasilannya semakin bertambah. Kemudian dukanya adalah ditipu oleh pelanggan. Subjek merasa aman saat menjalankan pekerjaannya karena memiliki pengetahuan berdasarkan pengalamannya.

Subjek memiliki pengalaman terburuk yakni ketika tidak ingin menjalankan pekerjaan salah satu pelanggan memaksa. Kemudian ditolak dengan alasan tertentu dan pelanggan tersebut melontarkan kata kasar melalui sosial media. Terkait kriteria pelanggan, subjek memilih pelanggan yang wangi dan bersih. Memiliki aturan untuk menetapkan pelanggannya untuk menggunakan pengaman dan tidak menerima fantasi yang aneh dari pelanggan. Subjek memasang tarif Rp.1.200.000 untuk kategori long-time, memiliki pelanggan loyal meskipun memiliki tarif cukup mahal. Dalam pekerjaannya jam kerja yang dilakukan oleh subjek yakni sore sampai malam. Subjek terkadang merasa jenuh dan solusinya ia berhenti sejenak dalam alasan tertentu. Selama menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks komersial, subjek lebih banyak mendapatkan materi berupa uang daripada relasi dari para pelanggannya.

Subjek kedua memiliki pengalaman yang hampir sama dengan subjek penelitian pertama. Suka dan duka yang dimiliki oleh subjek yakni merasa senang ketika memiliki banyak pelanggan sehingga penghasilannya semakin bertambah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di Kota Surabaya. Kemudian dukanya adalah sering mendapatkan pelanggan yang memiliki fantasi seks yang aneh dan berlebihan, hal tersebut membuat subjek merasa sedikit ketakutan. Dalam melakukan pekerjaannya, subjek merasa tidak nyaman karena terpaksa menjalani hal tersebut. Pengalaman terburuk adalah ketika pelanggan membayar tidak sesuai tarif yang ditetapkan. Tarif yang ia tetapkan yakni sejumlah Rp.700.000 short time dan Rp.1.500.000 untuk long time.

Kriteria pelanggan yang paling penting adalah tidak berbohong dan bayar sesuai dengan tarif yang ditetapkan. Dalam hal aturan, subjek mewajibkan pelanggan memakai pengaman dan sama halnya dengan subjek pertama tidak menerima fantasi yang aneh dari para pelanggan. Tidak seperti subjek pertama, subjek kedua tidak memiliki pelanggan yang setia selama menjalani pekerjaannya. Untuk jam kerja, mulai dari pukul 20.00 WIB dan sampai dini hari sebelum adzan subuh setiap hari. Ketika hari tertentu atau capek subjek selalu memberikan informasi lewat status di media aplikasi dating yang ia gunakan kepada para pelanggannya. Dengan latar belakang keluarga yang religius, subjek merasa jenuh dan terbebani oleh pekerjaan menjadi pekerja seks komersial.

Subjek ketiga, memiliki suka dan duka saat menjadi PSK, sukanya dapat hidup dengan enak karena penghasilan yang didapatkan melalui profesinya sebagai PSK. Dukanya ketika mendapatkan pelanggan yang rumit dan bertele-tele. Selama menjalankan profesinya subjek merasa nyaman, namun merasa tidak aman karena tidak ada tempat pasti yang memiliki perlindungan khusus untuk profesinya tersebut. Rata-rata pelanggan yang ia layani sekitar umur 30-40 tahun dan biasanya mendapat pelanggan muda yang masih kuliah. Status ekonomi yang dimiliki oleh para pelanggannya termasuk kelas atas dengan harga yang terbilang tinggi. Subjek memiliki aturan, yang pertama saat memesan pelanggan harus membayar uang muka 50%. Kedua, pelanggan dengan subjek bertemu di salah satu tempat yang dijanjikan kemudian pelanggan membayar

lunas. Untuk tarif yang ia tetapkan bervariasi, seperti menemani di tempat karaoke ia memasang tarif Rp. 6.000.000, short time Rp. 12.000.000 dengan waktu 4 jam, dan long time Rp. 20.000.000. Subjek memiliki pelanggan yang loyal dan bisa mendapatkan hubungan sebagai teman. Jam kerja yang dimiliki oleh subjek yakni pukul 13.00 WIB – 03.00 WIB.

Latar Belakang Keluarga

Terkait latar belakang keluarga, dari data yang diperoleh dari subjek penelitian bervariasi. Subjek pertama memiliki latar belakang keluarga yang mampu. Profesi dari kedua orang tuanya adalah sebagai pebisnis properti. keluarganya memiliki tingkat Pendidikan yang cukup tinggi, ayah memiliki tingkat Pendidikan terakhir D3 Perhotelan di salah satu universitas yang ada di Surabaya. Ibu menempuh Pendidikan tinggi di salah satu universitas swasta yang ada di Jakarta dengan jurusan ekonomi. Keluarga subjek hidup di lingkungan perumahan yang notabene masyarakatnya memiliki tingkat individualistis yang tinggi. Subjek menganggap bahwa kondisi keluarganya tidak harmonis karena kurangnya interaksi yang dilakukan oleh keluarga. Sistem Pendidikan yang dilakukan di keluarganya adalah orang tua membebaskan dan selalu memberikan apapun yang diinginkan oleh subjek, dapat disimpulkan bahwa orang tua FA tidak terlalu mengekang dan membatasi apa yang ingin dilakukan oleh subjek.

Subjek kedua memiliki latar belakang keluarga yang religius. Ayah berprofesi sebagai guru mengaji dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Orang tua subjek

bersekolah di MA Kabupaten Jombang. Menurut sepengetahuan subjek, keluarganya memiliki tingkatan ekonomi menengah kebawah dan penghasilan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Keluarga subjek berada di Kabupaten Jombang dan hidup di lingkungan yang religius. Keluarga subjek dipandang oleh masyarakat sebagai keluarga religius karena selain profesi ayahnya sebagai guru mengaji, keluarganya aktif dalam setiap acara keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Subjek beranggapan bahwa keluarganya masih dalam keadaan harmonis.

Subjek ketiga memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Sejak SD orang tua subjek berpisah dan ikut dengan ibunya. Profesi ibu subjek sekarang adalah sebagai TKW di Taiwan. Keluarga subjek hidup di lingkungan yang aman dan normal, menurut subjek aman dan normal adalah ketika ada seseorang didalam keluarga merantau untuk mencari pekerjaan, masyarakat di lingkungan tersebut menanggapi dengan santai dan biasa saja. Terkait tingkatan ekonomi, subjek menjelaskan bahwa dulu saat hanya ibunya yang bekerja didalam keluarga subjek memiliki tingkatan ekonomi menengah kebawah. Namun sekarang keluarganya memiliki tingkatan ekonomi menengah keatas karena ditunjang oleh profesi yang sekarang dijalani dan mencukupi untuk kebutuhan pokok serta keinginan yang ingin dicapai. Subjek beranggapan bahwa status sosial yang dimiliki oleh keluarganya di lingkungan tempat tinggalnya biasa saja seperti masyarakat pada umumnya. Setelah perceraian ayah dan ibunya kondisi keluarganya sekarang sangatlah harmonis.

Kemudian sistem pendidikan yang diterapkan oleh keluarga khususnya ibu mendidik dengan tegas, bebas, dan bertanggung jawab.

Identitas Diri Perempuan Pekerja Seks Komersial

Teori fenomenologi yang menganut paradigma definisi sosial ini memfokuskan terhadap persoalan pokok ilmu sosial sendiri dimana menanyakan bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Terdapat empat unsur pokok dalam teori fenomenologi yaitu perhatian terhadap aktor, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting dan kepada sikap yang alamiah, memusatkan ke permasalahan mikro serta memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Fenomenologi Husserl lebih bersifat terbuka dari sisi kesadaran, pemikiran Husserl tentang fenomenologi menapaki pemikiran pengalaman yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia. Husserl menitik beratkan makna dari pengalaman hidup dari kesadaran dan sudut pandang orang pertama. Husserl menempatkan fenomenologi dalam struktur pengalaman sadar, dalam struktur kesadaran ini Husserl melihat adanya esensi kesadaran yang dikenal intensionalitas. Proses intensionalitas adalah proses menyadari sesuatu. Selain itu Husserl menenpatkan beberapa istilah penting dalam fenomenologi yaitu kesadaran, intensionalitas, intersubjektif, epoche, dan makna, dari konsep pemikiran Husserl tersebut peneliti dapat menganalisis identitas pekerja seks komersial dari subjek penelitian.

A. Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri. Individu menjumpai hakikat kesadaran bila menemukan kembali kehadiran individu terhadap individu itu sendiri. Kesadaran adalah ketika individu berpikir, melihat, menilai, merasakan dan mendengar maka individu tersebut sadar. Menjadi objek kesadaran individu tersebut tidak sendiri, individu lain tentu memiliki penilaian yang berbeda atau mereka sadar akan kehadiran individu tersebut.

1). Kesadaran Tentang Profesi

Subjek penelitian memiliki kesadaran yang berbeda sebagai pekerja seks komersial. Dunia prostitusi adalah sebuah tempat yang menjual paras dan tampilan fisik, jika tidak memiliki tubuh seksi dan wajah atau paras yang cantik maka PSK tersebut memiliki pelanggan dan peminat.

Subjek penelitian kedua memiliki penilaian yang berbeda dengan subjek pertama. Dunia prostitusi adalah tempat dimana seseorang membutuhkan penghasilan dan hanya bermodalkan penampilan fisik. Profesi sebagai pekerja seks komersial adalah sebuah keterpaksaan, karena terpaksa saat menjalani profesinya seperti melayani pelanggan ia merasa tidak nyaman. Subjek sadar dengan profesi yang dijalani. Melalui pengalamannya saat awal terjun di dunia prostitusi khususnya pekerja seks komersial, subjek dapat berpikir, menilai dan merasakan tentang profesinya. Subjek merasa berdosa karena telah

membohongi orang tua atas profesi yang terpaksa ia pilih.

Subjek penelitian ketiga berpendapat bahwa dunia prostitusi adalah sebuah ladang pekerjaan yang seharusnya dilegalkan dan mendukung adanya prostitusi, karena jika sebuah tempat memiliki sifat khusus untuk sebuah pekerjaan pengelolaan menjadi lebih mudah dan pemerintah juga dapat mengetahui kondisi yang ada di tempat tersebut serta cepat tanggap saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, subjek sadar dengan profesi yang dijalani. Melalui pengalamannya saat terjun di dunia prostitusi khususnya pekerja seks komersial subjek dapat berpikir, menilai dan merasakan tentang profesinya.

2). Kesadaran Resiko

Subjek penelitian memiliki kesadaran resiko. Subjek penelitian pertama memiliki rasa takut apabila orang tua mengetahui memilih profesi sebagai PSK, kemudian resiko lain adalah ketika menjalankan profesinya terkena razia. Dapat disimpulkan bahwa subjek sadar resiko tentang profesi yang dipilih. Melalui kesadarannya subjek dapat berpikir bahwa jika orang tuanya mengetahui profesi yang dijalani akan merasa kecewa dan marah.

Subjek kedua beranggapan bahwa resiko yang paling utama adalah takut jika orang tua mengetahui profesi yang dijalani. Kemudian yang kedua, memiliki latar belakang keluarga yang religius ia takut jika profesinya diketahui oleh orang tuanya maka akan merasa malu. Subjek kedua dapat disimpulkan bahwa subjek sadar resiko tentang profesi yang ia pilih. Melalui

kesadarannya subjek dapat berpikir dan menyadari latar belakang keluarganya jika orang tua mengetahui maka akan merasa malu dan gagal dalam mendidik agama untuk anaknya.

Subjek penelitian ketiga menyatakan bahwa menyadari resiko tentang profesi yang dijalannya. Ia mengetahui tentang cara bagaimana terhindar dari penyakit menular dari sudut pandang kesehatan. Dari pernyataan subjek ketiga diatas dapat disimpulkan bahwa subjek menyadari resiko tentang profesi yang dijalannya. Melalui kesadarannya subjek dapat berpikir, dan menyadari bahwa ia memiliki cukup pengetahuan untuk mengantisipasi resiko saat ia memilih profesi tersebut.

B. Intensionalitas

Menurut Husserl, kesadaran adalah intensi, dan intentionality adalah struktur penting kesadaran manusia. Oleh itu, fenomena mesti difahami sebagai perkara yang sudah nyata. Dalam sebuah fenomenologi, intentionality merujuk terhadap sebuah proses menyadari sesuatu, bahwa semua perlakuan atau kesadaran memiliki sifat-sifat semua objek (Bertens, 1981). Kesadaran selalu diarahkan dan ditujukan kepada sesuatu, setiap tindakan yang sadar dan mempunyai maksud. Saat seseorang melakukan sesuatu selalu mempunyai maksud tertentu, misalnya mahasiswa sengaja bangun pagi untuk berangkat ke kampus untuk menjemput salah satu mahasiswi yang disukai. Oleh karena itu saat melihat atau memahami sesuatu tanamkan terlebih dahulu bahwa apa yang dilakukan tentu memiliki kesadaran dan maksud tertentu.

1). Intensionalitas Memilih Pekerjaan

Subjek penelitian memiliki intensionalitas yang berbeda memilih sebagai pekerja seks komersial. Subjek pertama memiliki tujuan atas kesadarannya memilih profesi sebagai pekerja seks komersial. Subjek memilih profesi ini karena memiliki masalah hubungan dengan seseorang, sering melakukan hubungan seks, dan kesepian.

Subjek menambahkan selain faktor masalah hubungan, sering berhubungan seks, dan kesepian, subjek menambahkan pemicu karena memilih profesi tersebut karena menanggapi dengan serius chat *iseng* dari salah satu pengguna sosial media tersebut.

Subjek kedua memiliki tujuan atas kesadarannya memilih profesi sebagai pekerja seks komersial. Subjek memilih profesi pekerja seks komersial karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di tanah perantauan yakni Kota Surabaya, mengingat subjek berasal dari Kabupaten Jombang yang merantau ke Surabaya untuk mencari pekerjaan dan tidak dapat kiriman uang dari orang tuanya. Memilih profesi ini sebagai alternatif karena pekerjaan yang ia miliki sebelum menjadi PSK dirasa kurang untuk kebutuhan hidupnya di Kota Surabaya. subjek merasa bahwa ia menjadi pekerja seks komersial mendapat penghasilan yang lumayan banyak untuk memenuhi kebutuhan yang ia rasa kurang.

Subjek penelitian ketiga memiliki tujuan atas kesadarannya memilih profesi sebagai pekerja seks komersial. Subjek memilih profesi pekerja seks komersial

karena untuk meningkatkan status ekonomi dan memenuhi kebutuhannya serta keluarga seperti menyekolahkan adiknya sampai tingkat perguruan tinggi.

C. Intersubjektivitas

Intersubjektivitas adalah kebenaran yang dihasilkan oleh interaksi individu dengan individu lain disekitar atau lingkungan seperti orang tua, guru, teman yang mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah, saat hal tersebut tertanam secara mendalam dalam diri individu, individu akan melakukannya tanpa berpikir panjang. Sebagai suatu penalaran yang praktis dalam kehidupan sehari-hari ego tersebut tidak mempertanyakan lagi secara rinci apa yang ada disekitar. Contoh seperti makan dengan tangan kanan, bersikap sopan kepada orang tua, dan lain sebagainya

1). Intersubjektivitas melalui lingkungan

Subjek penelitian pertama dan ketiga memiliki proses intersubjektivitas yang sama memilih sebagai pekerja seks komersial. Subjek memiliki interaksi dengan lingkungan

Subjek penelitian ketiga memiliki interaksi dengan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya yang sebelumnya memiliki profesi yang sama kemudian menjadi sebab memilih profesi tersebut. Interaksi dengan lingkungan tempat tinggal menjadi sebab subjek memilih profesi tersebut dan memberikan dampak yang besar.

2). Intersubjektivitas melalui pertemanan

Subjek kedua memiliki intersubjektivitas yang berbeda dengan

subjek pertama. Subjek memiliki interaksi dengan teman yang satu tempat tinggal dengannya kemudian diperkenalkan oleh temannya yang sebelumnya memiliki profesi pekerja seks komersial, untuk mendukung pekerjaannya sebagai PSK subjek menggunakan aplikasi *chatting* seperti Mi-Chat, dengan sistem yang berbayar dengan tujuan memudahkan dalam mencari pelanggan. Subjek merasa bahwa diperkenalkan oleh temannya merasa kurang.

D. Epoche

Epoche adalah bahasa Yunani, yang memiliki arti jangan mudah untuk menghakimi. Melalui penilaian kita mendapatkan suatu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam memandang kita harus menyaksikan sendiri tanpa adanya sudut pandang dari orang lain (Hasbiansyah, 2008). Epoche adalah keluar dari rutinitas sehari-hari, keluar dari apa yang biasa dipikirkan. Individu tidak menilai atau menjustifikasi individu lain dengan apa yang dipahami sebagai kebenaran. Peneliti berhenti dengan pemahaman, pengetahuan, atau teori-teori yang dikuasai melainkan fokus kepada pengalaman subjek penelitian. Peneliti hanya dapat membuktikan akurasi dari asumsi awal, dengan demikian fenomenologi mengajarkan untuk bersikap empati kepada subjek penelitian dan tidak menilai realitas tetapi membiarkan realitas berbicara tentang dirinya sendiri.

1) Identitas diri profesi perempuan pekerja seks komersial

Subjek penelitian memiliki pemaknaan atau definisi yang berbeda atas

profesinya. Subjek pertama memaknai profesinya sebagai pekerja seks komersial merupakan bentuk kekecewaan terhadap orang tuanya yang sibuk bekerja tanpa memperhatikan dia. Subjek memaknai dan mendefinisikan pekerjaannya sebagai pekerjaan serta hiburan. Hiburan adalah ketika merasa kesepian dan pemasukan menurun serta teman-temannya yang tidak setiap hari datang ke rumah atau nongkrong di tempat kesukaannya, merasa senang dan terhibur ketika melakukan pekerjaannya sebagai PSK

Subjek penelitian kedua memaknai atau mendefinisikan profesinya sebagai pekerja seks komersial merupakan sebagai perbuatan dosa. Subjek juga memaknai atau mendefinisikan pekerjaannya sebagai pekerjaan pelarian yang dimana membutuhkan mental yang kuat untuk menipu diri sendiri dan bagaimanapun pekerjaan tersebut termasuk dosa serta haram menurut agama.

Subjek penelitian ketiga memiliki pernyataan yang hampir sama dengan subjek pertama yakni mendefinisikan profesinya sebagai pekerjaan serta hiburan. Hiburan menurutnya adalah ketika ia membutuhkan kebutuhan biologis, kemudian mendapatkan penghasilan yang dirasa cukup untuk mencukupi keluarganya. Subjek merasa senang dan terhibur ketika melakukan profesinya sebagai PSK.

Motif Perempuan Memilih Profesi Pekerja Seks Komersial

Teori fenomenologi yang menganut paradigma definisi sosial ini memfokuskan terhadap persoalan pokok ilmu sosial sendiri

dimana menanyakan bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Terdapat empat unsur pokok dalam teori fenomenologi yaitu perhatian terhadap aktor, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting dan kepada sikap yang alamiah, memusatkan ke permasalahan mikro serta memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Schutz mengungkapkan bahwasannya tindakan seorang aktor akan menghasilkan sebuah hubungan sosial jika tindakannya memiliki sebuah makna tertentu yang dapat dipahami oleh aktor yang lain. Inti pemikiran Schutz berada pada konsep intersubjektivitas yakni struktur kesadaran yang digunakan kelompok atau individu untuk bertindak dan berinteraksi dalam memahami antar sesama umat manusia. Pemaknaan fenomena yang didapatkan dari interaksi akan memunculkan pengelompokan pemaknaan dari fenomena yang terjadi. Teori fenomenologi membedakan dua realitas antara lain realitas objektif (realitas dalam masyarakat sosial yang semestinya) dan realitas subjektif (realitas yang bersifat senyatanya). Realitas subjektif ini diyakini Schutz melahirkan konsep *because motive* atau motif sebab dan *in order to motive* atau motif tujuan (Ritzer, 2012). Teori yang digagas oleh Schutz tentang makna tindakan dapat mengkaji motif sebab dan tujuan memilih profesi sebagai pekerja seks komersial:

A. Motif Sebab Perempuan Memilih Profesi Sebagai Pekerja Seks Komersial

Motif sebab atau *because motive* adalah proyeksi dari pengalaman aktor yang terdapat makna di dalam tindakannya dan mampu dipahami oleh individu lain. Hal

tersebut berlaku pada perempuan pekerja seks komersial, melalui motif sebab mereka hendak memberikan makna tindakan yang dilakukannya terhadap individu yang lain. Tindakan memilih profesi pekerja seks komersial digunakan dengan alasan yang berbeda yang dilakukan oleh subjek penelitian didasari oleh beberapa motif sebab yang berkaca pada pengalamannya. Berdasarkan data yang diperoleh, para informan mempunyai berbagai alasan sebagai faktor pendorong untuk melakukan profesinya sebagai pekerja seks komersial antara lain:

1). Kekecewaan yang dirasakan

Subjek penelitian memiliki rasa kecewa terhadap orang tuanya yang sibuk bekerja dan jarang memperhatikan. Oleh karena itu ia merasa kecewa, kesepian dan bosan tidak memiliki pemasukan sendiri. memiliki masalah hubungan dengan seseorang dan sering melakukan hubungan seks. Kemudian subjek secara tidak sengaja melakukan interaksi dengan salah satu pengguna sosial media. Dalam percakapan, pengguna akun tersebut menanyakan apakah ia membuka jasa *open bo*. Akhirnya subjek menanggapi dengan serius pertanyaan dari salah satu pengguna akun sosial media tersebut dan membenarkan pertanyaan tersebut.

2). Keyakinan untuk memperoleh penghasilan lebih

Subjek penelitian memiliki keyakinan bahwa bekerja di kota besar adalah sesuatu yang menjanjikan. Ketika berada di Kota Surabaya, selama tiga bulan melamar pekerjaan tidak kunjung

mendapatkan panggilan. Bulan berikutnya subjek diterima di Karaoke. Dari pekerjaannya tersebut subjek merasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di Kota Surabaya dan membantu biaya sekolah dari adiknya. Kemudian subjek diperkenalkan dan direkomendasikan oleh salah satu temannya yang memiliki profesi sebagai pekerja seks komersial. Akhirnya mencoba dan melihat adanya peluang bertambahnya pemasukan atas profesi sebagai pekerja seks komersial, dengan terpaksa dan membohongi diri sendiri dan orang tuanya, subjek pun menekuni profesi tersebut hingga sekarang.

B. Motif Tujuan Perempuan Memilih Profesi Sebagai Pekerja Seks Komersial

Selain motif sebab terdapat pula motif tujuan yang hendak dicapai dalam menjadikan seks sebagai profesi. Motif tujuan atau *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh individu dalam melakukan suatu tindakan. Terdapat beberapa motif tujuan yang hendak dicapai menjadikan seks sebagai profesi yakni:

1). Profesi pekerja seks komersial sebagai hiburan dan pekerjaan

Profesi sebagai pekerja seks komersial merupakan profesi yang menyimpang dari kaidah, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan agama serta terdapat resiko yang harus dihadapi. Suatu keadaan tertentu memiliki pengaruh untuk individu memilih profesi sebagai pekerja seks komersial. Subjek penelitian pertama memilih profesi sebagai pekerja seks komersial hanya dianggap sebagai hiburan dan pekerjaan. Meskipun latar belakang

keluarganya yang memiliki status ekonomi menengah keatas namun, dengan kesibukan orang tuanya bekerja menimbulkan rasa kesepian dan bosan tanpa pemasukan. Dari hal tersebut, subjek berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung dari orang tuanya. Subjek adalah pribadi yang memiliki kebiasaan untuk berhubungan seks. Sama halnya dengan subjek penelitian ketiga menganggap profesi ini sebagai hiburan dan pekerjaan. Hiburan menurutnya adalah ketika ia membutuhkan kebutuhan biologis dan penghasilan yang dirasa cukup untuk mencukupi untuk keluarganya. Subjek merasa senang dan terhibur ketika melakukan profesinya sebagai PSK.

2) Mencukupi kebutuhan keluarga

Subjek penelitian kedua memiliki tujuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan membantu biaya sekolah adiknya. Hal tersebut dipicu karena mengingat latar belakang orang tuanya khususnya ayah berprofesi sebagai guru mengaji di lingkungan tempat tinggalnya yang berada di Kabupaten Jombang. Profesi ayahnya sebagai guru mengaji dianggap hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian subjek merantau ke Kota Surabaya dengan maksud untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Masalah pun datang ketika pertama kali datang ke Kota Surabaya, selama tiga bulan tidak mendapat pekerjaan. Setelah subjek berusaha melamar pekerjaan subjek diterima disalah satu tempat karaoke. Pekerjaan tersebut menurutnya dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di Kota Surabaya, apalagi untuk membantu orang

tuanya dan membiayai adiknya sekolah. Subjek kemudian diperkenalkan dan direkomendasikan oleh temannya yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Mencoba hal tersebut dan ternyata penghasilan yang diperoleh cukup besar namun dengan terpaksa melakukannya. Dari pengalaman tersebut subjek menekuni profesi sebagai pekerja seks komersial dan dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan membantu biaya sekolah adiknya. Sebenarnya subjek ingin memberangkatkan haji kedua orang tuanya namun, tidak memiliki nyali karena penghasilan yang didapat dari profesi pekerja seks komersial. Sama halnya dengan subjek ketiga yang memiliki tujuan untuk mengangkat status ekonomi keluarga dan menyekolahkan adiknya. Subjek memiliki keinginan bahwa adiknya dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Kerangka Berpikir Identitas Diri PSK Dalam Perspektif Fenomenologi Husserl



PENUTUP

Pekerja seks komersial merupakan profesi yang dianggap tabu oleh masyarakat umum. Secara umum profesi *pekerja seks komersial* adalah menyerahkan diri kepada seseorang yang tidak dikenal dengan melakukan perbuatan-perbuatan seksual untuk mendapatkan upah untuk kebutuhan ekonomi. Masyarakat memandang rendah profesi *pekerja seks komersial* karena tindakan berhubungan seks secara bebas antara pria dan wanita tanpa ada ikatan suatu perkawinan yang sah dianggap sebagai tindakan yang menyimpang. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, profesi ini dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun dengan menggunakan media pribadi baik melalui laptop dan *smartphone*. Informan yang ada dalam penelitian ini rata-rata menggunakan aplikasi seperti Mi-Chat, Tinder, dan Twitter sebagai pendukung untuk menjalankan profesi sebagai *pekerja seks komersial*.

Para *pekerja seks komersial* tentunya memiliki problematika, tantangan untuk kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya. Kemudian *pekerja seks komersial* memiliki identitas yang berbeda dalam memaknai profesi yang dipilihnya. Didalam penelitian ini yang menggunakan perspektif teori fenomenologi Husserl sebagai pisau analisis, peneliti menemukan identitas dari profesi perempuan *pekerja seks komersial* sebagai pekerjaan serta hiburan. Selanjutnya, adalah sebagai perbuatan dosa dan pekerjaan pelarian yang dimana membutuhkan mental yang kuat untuk menipu diri sendiri dan bagaimanapun pekerjaan tersebut termasuk dosa serta haram menurut agama.

Didalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori fenomenologi Schutz untuk menemukan *because motif* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan perempuan memilih profesi sebagai *pekerja seks komersial*). Dua motif sebab yang peneliti temukan adalah *pertama* yakni kekecewaan yang dirasakan. *Kedua* yakni keyakinan untuk memperoleh penghasilan lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. (2019). Profesi, Profesional, dan Pekerjaan. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 2(1), 68.
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2).
- Bertens, K. (1981). *Filsafat Barat Abad XXI: Inggris-Jerman*. Gramedia.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1), 169.
- Hidayah. (2018). Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Dunia Pelacuran. *Ijtimaiya*, 2(1), 112–113.
- Kockelmans, J. J. (n.d.). Edmund Husserl’s Phenomenology. *Purdue University Research Foundation*, 3(1), 1999.
- Lailiyah, A. N. (2015). PENGAJIAN VIRTUAL (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz). *Paradigma, Volume 03*, 1–8.
- Musyafaah, S., & Jasminto, J. (2020). Peran Perempuan Berpendidikan Dalam Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus di Desa Cukir Gg 1 Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*, 8(1), 25.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2011, S. (2011). Metode Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 2009, 46–63.

Suryadi, S. A. (2011). *Interaksi Sosial antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan Masyarakat (Studi Kasus di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang)*.

Wismayanti, Y. F. (2009). Potret Perempuan Miskin; Studi Kasus Peran Ganda Perempuan di Pinggiran Kali Code, Kelurahan Terban, Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(01), 12–20.

